

CAKRAWALA PENDIDIKAN

**FORUM KOMUNIKASI ILMIAH
DAN EKSPRESI KREATIF
ILMU PENDIDIKAN**

**Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka
Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan
Terintegrasi**

Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional

**Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah**

**Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan
Politik**

**Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not
Kingdom (PUNK)**

The Influence Of Gender In Language Usage

Using Sorogan Method In Learning English For Beginners

**Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For
The First-year Of University Students**

**Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi
Di Kota Malang**

**Analisis Model Antrian Peserta Pada Loket F Di Badan
Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan**

**Membangun Karakter (Sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan
Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)**

**Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation
On Junior High School Student**

**Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In
Writing Ability**

**The Effectiveness Of Kwl (Know, Want To Know, Learned)
Technique In Teaching Reading For English Department
Students**

**The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian
For Islamic Scholar Of**

ISSN 1410-9883

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober
terbit pertama kali April 1999

Ketua Penyunting

Kadeni

Wakil Ketua Penyunting

Saiful Rifa'i

Penyunting Pelaksana

R. Hendro Prasetianto

Udin Erawanto

Riki Suliana

Ekbal Santoso

Penyunting Ahli

Miranu Triantoro

Masruri

Karyati

Nurhadi

Pelaksana Tata Usaha

Yunus

Nandir

Sunardi

Alamat Penerbit/ Redaksi : STKIP PGRI Blitar, Jl. Kalimantan No. 111 Blitar, Telp. (0342) 801493.
Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000,00 ditambah ongkos kirim Rp. 5.000,00.
Uang langganan dapat dikirim dengan wesel ke alamat Tata Usaha.

CAKRAWALA PENDIDIKAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Keguruan dan ilmu Pendidikan PGRI Blitar. **Ketua :** Dra. Hj. Karyati, M.Si, **Pembantu Ketua :** M. Khafid Irsyadi, ST, M.Pd

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format, dan aturan tata tulis artikel dapat diperiksa pada *Petunjuk bagi Penulis* di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Penyunting dan Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.

Petunjuk Penulisan Cakrawala Pendidikan

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi rangkap pada kertas quarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 3 bulan sebelum penerbitan, dalam bentuk ketikan di atas kertas sebanyak 2 eksemplar dan pada disket komputer IBM PC atau Kompatibel. Berkas naskah pada disket komputer diketik dengan menggunakan pengolah kata *Microsoft Word*.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori, tinjauan kepustakaan, dan tinjauan buku baru.
3. Semua karangan ditulis dalam bentuk *esai*, disertai judul sub bab (heading) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda, letaknya rata tepi kiri halaman, dan tidak menggunakan nomor angka, sebagai berikut :

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar-kecil Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar-kecil Tebal, Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Artikel konseptual meliputi; (a) judul, (b) nama penulis, (c) abstrak (50-75 kata), (d) kata kunci, (e) identitas penulis (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (g) isi/ pembahasan (terbagi atas sub-sub judul), (h) penutup, dan (i) daftar rujukan. Artikel hasil penelitian disajikan dengan sistematika: (a) judul, (b) nama-nama peneliti, (c) abstrak, (d) kata kunci, (e) identitas peneliti (tanpa gelar akademik), (f) pendahuluan berisi pembahasan kepustakaan dan tujuan penelitian, (g) metode, (h) hasil, (i) pembahasan, (j) kesimpulan dan saran, dan (k) daftar rujukan.
5. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Anderson, D.W., Vault, V.D., dan Dickson, C.E. 1993. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Barkeley: McCutchan Publishing Co.

Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Loka Karya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.

Prawoto. 1998. *Pengaruh Penginformasian Tujuan Pembelajaran dalam Modul terhadap Hasil Belajar Siswa SD PAMONG Kelas Jauh*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: FPS IKIP MALANG.

Russel, T. 1993. An Alternative Conception: representing Representation. Dalam P.J. Nlack & A. Lucas (Eds.). *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Sihombing, U. 2003. *Pendataan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. <http://www.puskur.or.id>. Diakses 21 April 2006.

Zainuddin, M.H. 1999. Meningkatkan Mutu Profesi Keguruan Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. 1(1):45-52.

6. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987).

CAKRAWALA PENDIDIKAN
Forum Komunikasi Ilmiah dan Ekspresi Kreatif Ilmu Pendidikan
 Volume 19, Nomor 2, Oktober 2016

Daftar Isi

Internalisasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Rangka Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan Terintegrasi	159
<i>Ekbal Santoso</i>	
Kepemimpinan Dan Kecerdasan Emosional	168
<i>Kadeni</i>	
Peranan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah	176
<i>Risaniatin Ningsih</i>	
Meningkatkan Peran Kelompok Penekan Dalam Percaturan Politik	192
<i>Miranu Triantoro</i>	
Fenomena Perilaku Sosial Komunitas Public United Not Kingdom (punk)	201
<i>Udin Erawanto</i>	
The Influence Of Gender In Language Usage	209
<i>Muchamad Arif</i>	
Using Sorogan Method In Learning English For Beginners	213
<i>M. Alimul Huda</i>	
Teaching Simple Present Tense Using Short Answers Game For The First-year Of University Students	218
<i>Annisa Rahmasari</i>	
Analisis Faktor Eksploratori Komponen Utama Penyebab Inflasi Di Kota Malang	224
<i>Annisa Larasati, Swasono Rahardjo</i>	
Analisis Model Antrian Peserta Pada Loker F Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan	231
<i>Laily Kurniawati, Swasono Rahardjo</i>	
Membangun Karakter (sikap) Partisipasi Peduli Lingkungan Pada Siswa Melalui Program BSM (Bank Sampah Malang)	237
<i>M. Syahri</i>	
Using Picture Book As Media To Improve Reading Motivation On Junior High School Student	250
<i>Farid Helmi Setyawan</i>	
Escalating Ideas Using Creative Visualization Technique In Writing Ability	256
<i>Wiratno</i>	
The Effectiveness Of KWL (Know, Want To Know, Learned) Technique In Teaching Reading For English Department Students	262
<i>Feri Huda</i>	
The Problem Of Translating English Phrases Into Indonesian For Islamic Scholar Of	269
<i>Pramudana Ihsan Maghfur</i>	

INTERNALISASI NILAI-NILAI ENTREPRENEURSHIP DALAM RANGKA MEMBENTUK PERILAKU KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENDIDIKAN TERINTEGRASI

Ekbal Santoso
ekbal.santoso@gmail.com
STKIP PGRI BLITAR

Abstrak: Perilaku kewirausahaan mahasiswa merupakan pencerminan jiwa entrepreneur. Jiwa kewirausahaan dibentuk dari nilai-nilai *entrepreneurship* itu antara lain mampu melihat peluang dan kesempatan, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil risiko, bekerja keras, ulet, serta jujur dan bermartabat. Pembentukan jiwa kewirausahaan melalui proses internalisasi. Proses internalisasi dilakukan dengan proses pembelajaran yang terintegrasi, yaitu pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* pada setiap matakuliah pada seluruh matakuliah yang terdapat dalam kurikulum program studi serta kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Perguruan tinggi berperan menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk proses internalisasi. Dosen mempunyai peran yang lebih sentral dalam melakukan internalisasi nilai-nilai entrepreneur, yaitu menjadi motivator, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sebagai entrepreneur. Kualifikasi dosen yang harus dimiliki yaitu inspiratif dan motivasional, mampu menyampaikan materi dengan baik dan menarik serta mempunyai usaha.

Kata Kunci: Nilai-nilai kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, pendidikan terpadu.

Abstract: Entrepreneurial behavior is a reflection of the entrepreneurial spirit of students. The entrepreneurial spirit is formed from the values of entrepreneurship, among others, were able to see the opportunities and possibilities, creative, and innovative, the courage to take risks, work hard, tenacious, and honest and dignified. The formation of entrepreneurial spirit through a process of internalization. Internlisasi process is done with an integrated learning process, namely the integration of the values of entrepreneurship on every subject in all courses contained in the curriculum of courses and activities Studies Student Association (HMPS) and the Student Activity Unit (UKM). College role in providing resource services, curriculum, facilities and program activities that attract the participation of students to the process of internalization. Lecturers have a more central role in conducting the internalization of values interpreneur, that becomes a motivator, be exemplary in attitude and behavior as an entrepreneur. Faculty qualifications to be possessed is inspirational and motivational, able to convey the material with good and attractive as well as with businesses.

Key Words: The values of entrepreneurship, entrepreneurial behavior, integrated education

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Hal ini merupakan salah satu kelemahan mendasar sebagai bangsa yang pernah dijajah selama 3,5 abad. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha yang mandiri. Dilain pihak bangsa Indonesia tengah berada pada masa transformasi dari masyarakat berbudaya agraris komunal menuju masyarakat industri modern yang cenderung individual. Pendidikan dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya. Mereka berharap agar anaknya terhindar dari kegagalan dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007). Seiring dengan itu pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Oleh karena itu pendidik (guru/dosen) kurang memperhatikan penumbuhan nilai-nilai kewirausahaan (*entrepreneur*) dan perilaku wirausaha peserta didik.

Pengembangan kewirausahaan adalah kunci kemajuan suatu bangsa karena cara ini sangat efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran, menciptakan lapangan kerja, dan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan ekonomi. Lebih jauh lagi kewirausahaan dapat meningkatkan harkat sebagai bangsa yang mandiri dan bermartabat. Untuk membangun semangat kewirausahaan dan memperbanyak wirausaha, pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (Wahyono, 2012).

Seseorang yang memiliki jiwa wirausaha adalah mereka yang didalam kepribadiannya telah terinternalisasikan nilai-nilai

kewirausahaan. Internalisasi salah satu pintu masuk agar manusia dapat menjadi *homo significans*, yakni sekelompok makhluk Tuhan yang diciptakan untuk mencipta dan memberi makna terhadap kehidupan. Nilai-nilai *entrepreneurship* itu antara lain mampu melihat peluang dan kesempatan, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil risiko, bekerja keras, ulet, serta jujur dan bermartabat.

Perguruan tinggi dinilai sebagai tempat yang tepat untuk menyemaikan nilai-nilai *entrepreneurship*. Proses pendidikan dipandang terobosan yang baik dalam membangun wirausahawan didalam masyarakat (Sabri, 2013). Menggalakkan budaya kewirausahaan dalam lembaga pendidikan akan mampu membuka lapangan pekerjaan sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat dihindari. Bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Program pendidikan kewirausahaan ini dikaitkan dan diintegrasikan dengan program-program lain, seperti pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Dengan pendidikan *enterpreneurship* di kampus nantinya diharapkan dengan semangat jiwa *enterpreneurship*, mereka akan dapat mengembangkan perilaku usaha mereka sesuai dengan karakter usaha dimana mereka berdomisili.

Nilai-Nilai *Entrepreneurship*

Pengertian nilai, merupakan suatu kecenderungan luas untuk lebih menyukai atau memilih keadaan-keadaan tertentu terhadap alternatif-alternatif yang dapat dijadikan pegangan dalam memandang suatu obyek (Hofstede, 1980). Alternatif yang harus diambil seseorang didasarkan atas nilai-nilai yang dipegang atau dianutnya sehingga memunculkan sikap suka atau tidak suka, benar atau salah. Sedangkan Robbins (2008) menjelaskan bahwa nilai mengandung suatu unsur pertimbangan dalam arti

nilai mengembangkan gagasan-gagasan seseorang individu mengenai apa yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai mempunyai baik atribut isi maupun intensitas. Lain halnya Rokeach (Dananja, 1986) menyatakan nilai dapat digambarkan dalam lapisan-lapisan konsentrik. Ada yang lebih sentral, ada yang lebih menggejala dipermukaan atau perifer. Semakin sentral suatu nilai bagi seseorang, makin stabilillah nilai tersebut, makin tidak berubah dan makin luas dibidang pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Sedangkan istilah *Entrepreneurship* adalah jiwa entrepreneur yang dibangun untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. (Hisrich, R.D dalam <http://mlgcoffee.com>).

Nilai-nilai *entrepreneurship* yaitu: mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerjasama, pantang menyerah, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, dan motivasi kuat untuk sukses (Kemendiknas, 2010), Hisrich (2005) berpendapat bahwa, ada beberapa nilai (value) yang bersifat umum yang dapat diamati sebagai karakteristik keberhasilan dalam *entrepreneurship*, yaitu: (1) Keinginan menghasilkan superior produk, (2) Layanan berkualitas terhadap konsumen, (3) Fleksibel, (4) Kemampuan dalam manajemen, (5) Memiliki sopan santun dan beretika, dan (6) Sikap seorang *entrepreneur* perlu selalu berusaha untuk menciptakan peluang bisnis dengan membangkitkan keberanian dan rasa bebas menciptakan sesuatu.

Salah satu modal utama nilai *entrepreneurship* adalah kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data dan variabel yang sudah ada. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau karya nyata, yang relatif ber-

beda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas dapat dibangkitkan melalui proses tertentu yaitu: (1) *Preparation*, (2) *Investigation*, (3) *Transformation*, (4) *Incubation*, (5) *Illumination*, (6) *Verification*, (7) *Implementation*.

Inovasi, menurut Rosenfeld dan Servo (Mutis, 2005) merupakan kerja keras yang mengikuti pembentukan ide dan biasanya melibatkan usaha banyak orang dengan keahlian yang bervariasi saling melengkapi. Inovasi merupakan suatu proses yang diawali dengan suatu penemuan ide atau gagasan baru, kemudian diimplementasikan menjadi penemuan ide atau gagasan baru, selanjutnya diimplementasikan menjadi usaha dan produk baru melalui aktifitas sekelompok orang. Menurut Villeges (1998) inovasi itu dapat terwujud dan terlihat pada lima bentuk yaitu: (1) Produk baru, (2) Metode baru pada produk yang sama, (3) Sumber-sumber baru bahan baku, (4) Pasar baru dan (5). Cara baru dalam pengorganisasian bisnis. Yang menarik dari orang-orang yang memiliki kemampuan inovasi adalah mereka dilahirkan dengan kemampuan khusus.

Kreativitas dan inovasi, memiliki hubungan yang erat (Kao, 1993). Karena kreativitas artinya adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang berbeda. Dengan demikian, yang paling penting dalam *entrepreneurship* adalah kemampuan pengusaha untuk lebih kreatif dan memanfaatkan inovasi dalam kegiatan bisnisnya sehari-hari.

Kreativitas dan inovasinya perlu dikembangkan untuk menciptakan peluang bisnis yang mendatangkan profit maupun benefit bagi dirinya maupun orang lain. Seorang *entrepreneur*, menurut Yuyus dan Bayu (2011) harus selalu menciptakan mimpi dan ide baru, jeli dalam memanfaatkan peluang, dan memanfaatkan potensi menjadi profit dan

benefit secara efektif.

Peluang, kemungkinan-kemungkinan usaha dimasa yang akan datang. Nangoi (2004) kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang usaha bisa dicapai oleh naluri bisnis yang tajam. Seorang wirausahawan lebih memikirkan dimana terdapat peluang, bagaimana mengontrol sumber daya tersebut dan struktur apa yang tepat. Wirausahawan harus menghindari peluang yang mereka rasa hanya terbuka beberapa saat, karena dengan demikian mereka membuka bisnis secara terburu-buru, bahkan belum memperoleh sumber daya yang diperlukan (Bygrave, 2006).

Sifat seorang *entrepreneur* harus berani mengambil risiko. Perilaku pengambilan resiko akan nampak pada cara menanggapi unsur ketidakpastian, sehingga ada dorongan dan antusiasme untuk mengatasi tantangan dalam rangka mencapai kesuksesan. Tantangan baru ada artinya bagi seorang *entrepreneur* apabila terdapat risiko yang dapat diperhitungkan, dengan kriteria: (1) apabila mempengaruhi tujuan usaha yang ingin dicapai, (2) berarti bagi diri pribadi *entrepreneur*, (2) kemampuan untuk mengendalikan diri pribadi *entrepreneur*, dan (3) adanya suatu perasaan dan kepuasan kemungkinan dalam mengelola usaha untuk berhasil dan gagal. (Hoffman, 1994) Pengambil risiko berkaitan dengan (1) kreativitas dan inovasi, (2) dalam mengubah ide menjadi realitas, (3) kepercayaan pada diri sendiri, dan (4) pengetahuan realistik. Sikap dalam menghadapi risiko, antara lain: (1) penghindar risiko, (2) netral, dan (3) penggemar risiko. Dengan jiwa *entrepreneurship* maka ketakutan akan risiko, tantangan dan hambatan akan bisa di atasi, dan mempunyai motivasi untuk menghasilkan yang terbaik.

Selain itu seorang *entrepreneur* juga harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi sehingga bisa menjalin hubungan dengan konsumen, kelompok lain maupun pemerintah.

Semangat, menurut Suryana (2011) merupakan nilai dasar yang harus ditumbuhkan setiap saat. Semangat ditandai dengan keuletan dan pantang menyerah serta tidak mudah putus asa untuk meraih tujuan. Sikap bersemangat selalu berupaya dan optimis dengan mengerahkan seluruh potensinya untuk mewujudkan keinginannya. Selain bersemangat, seorang *entrepreneur* harus memiliki sikap bertanggung jawab. Sikap bertanggung jawab ini meliputi: (1) tanggung jawab terhadap lingkungan, (2) terhadap karyawan, (3) terhadap pelanggan, (4) terhadap investor, dan (5) terhadap masyarakat. Sikap semangat dan bertanggung jawab ini perlu dijaga dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan usahanya.

Etika dan norma dalam bisnis merupakan nilai dasar yang harus dipegang untuk menjamin keberlanjutan dalam kegiatan bisnis di bidang apapun. Etika bisnis merupakan landasan penting dan harus diperhatikan terutama untuk menciptakan dan melindungi reputasi (*goodwill*) usaha apapun bentuknya. Oleh sebab itu, etika bisnis merupakan masalah yang sangat sensitif dan kompleks (Zimmerer, 2008). Oleh karena itu membangun etika untuk mempertahankan reputasi lebih sukar ketimbang menghancurkannya. Selain tidak kalah pentingnya dalam bisnis adalah norma etika. Menurut Zimmerer (2008) ada tiga tingkatan norma etika, yaitu: (1) hukum, (2) kebijakan dan prosedur organisasi, dan (3) moral sikap mental individual. Adapun prinsip-prinsip etika dan perilaku bisnis yang selayaknya menjadi landasan perilaku bagi *entrepreneur*, antara lain: (1) kejujuran, (2) integritas, (3) memelihara janji, (4) kesetiaan, (5) kewajaran/keadilan, (6) suka membantu orang lain, (7) hormat kepada orang lain, (8) kewarganegaraan yang bertanggung jawab, (9) mengejar keunggulan, (10) dapat dipertanggung jawabkan.

Nilai-nilai dasar dalam entrepreneurship ini akan mendukung dan melestarikan usaha atau bisnis, sehingga perlu dijadikan dasar bagi perilaku dan moralitas para *entrepreneur* untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan usaha dan bisnisnya.

Perilaku Entrepreneur

Perilaku (behavior) adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap sesuatu (situasi dan kondisi) lingkungan (alam, masyarakat, teknologi atau organisasi). Sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian. Leland E. Hinsie (dalam Alma, 2013), menyatakan "*Character is defined as the pattern of behavior characteristic for a given individual*". Sifat-sifat watak dapat disampaikan dengan sifat dan perilaku. Dalam Teori perilaku, menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan seseorang adalah hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi (Fadiati, 2011). Bisa dikatakan perilaku adalah tindakan (act) dari kebiasaan atas kebenaran yang ia pegang teguh. Perilaku juga dapat disebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyasiasi pekerjaan sehari-hari. Jadi perilaku kewirausahaan mempunyai makna sebagai tindakan-tindakan manusia yang dapat diamati dan diukur yang dilakukan dengan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan permasalahan dengan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari diri sendiri.

Penelitian mengenai perilaku berwirausaha berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Perspektif ekonomi memandang perilaku berwirausaha berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Pe-

rilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha (Hamilton & Harper, 1994).

Pendidikan Terintegrasi

Peran Pendidikan sangat diperlukan untuk menyiapkan semangat generasi muda agar menjadi pelaku aktif dan partisipatoris menuju perubahan yang positif dan abadi. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan dapat memperoleh 'kemanusiaannya', sehingga dapat menyadari realitas sosial yang terjadi disekitarnya dan menyadari perannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas realitas sosial tersebut. Terkait dengan adanya *educational state role*, maka pemerintah menyelenggarakan lembaga-lembaga pendidikan formal dalam rangka pemenuhan kewajiban tersebut sebagaimana diamanatkan oleh *grundnorm* negara Indonesia, UUD 1945.

Posisi pendidikan nilai menjadi sangat vital dalam pembentukan pribadi manusia, sebab manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun tidak akan bermanfaat secara positif bila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial, maupun spiritual.

Kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang memungkinkan mahasiswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Dengan pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada menyampaikan materi yang bermakna dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para maha-

siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Integrasi sendiri berasal dari kata “integer” yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan. Pendekatan keterintegrasian merupakan suatu sistem totalitas yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi baik dari komponen dengan komponen maupun antar komponen dengan keseluruhan, dalam rangka mencapai tujuan yang di tentukan sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan sistem menitik beratkan pada keseluruhan lalu bagian-bagian dan unsur-unsur dan interaksi antara bagian-bagian dengan keseluruhan. Konsep keterintegrasian pada hakikatnya menunjuk pada keseluruhan, kesatuan, kebulatan, kelengkapan, kompleksitas yang ditandai oleh interaksi dan interpendensi antara komponen-komponennya.

Internalisasi Nilai Entrepreneur Dalam Membentuk Perilaku Kewirausahaan Melalui Pendidikan Terintegrasi

Internalisasi secara *etimologis*, menunjukkan suatu proses. Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 336). Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran seseorang dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandang hidup seseorang. Internalisasi dalam pengertian dimaksud, dapat pula diterjemahkan dengan pengumpulan nilai atau pengumpulan sikap tertentu agar terbentuk menjadi kepribadian yang utuh (Djono:2016) Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang di-

gunakan dosen untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar berbagi pengetahuan, yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain. (Berger dan Luckmann dalam Djono:2016)

Internalisasi tidak lebih dari sebuah cara membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kejiwaan. Dengan bahasa lain, psikologi mendorong kesadaran kebathinan terhadap nilai-nilai tertentu agar diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi internalisasi adalah suatu model, suatu cara, suatu metode bahkan secara teknis, internalisasi adalah bagian dari upaya berbagi pengetahuan.

Pendidikan *entrepreneur* sudah banyak diterapkan di banyak negara seperti negara Eropa dan Amerika sehingga paling tidak kita tidak berangkat dari nol dalam mengembangkan sistem ini. Sudah ada contoh-contoh yang dapat dijadikan inspirasi pengembangan. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dapat didisain melalui pilar-pilar yang telah direkomendasikan oleh UNESCO, yaitu pendidikan kewirausahaan untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) wirausahawan (*entrepreneur*).

Pembelajaran *entrepreneurship* merupakan sebuah rangkaian proses atau tahapan belajar untuk membentuk perilaku berwirausaha berdasarkan peluang-peluang yang ditemukan dan hasilnya berdampak baik untuk orang lain dan lingkungan. Proses pembentukan perilaku *entrepreneurship* merupakan sebuah rangkaian yang didahului dengan proses internalisasi nilai entrepreneur pembentukan pemahaman terhadap entrepreneur. Proses pembentukan perilaku merupakan sebuah proses pengembangan karakter, kecakapan (*skills*) dan pemahaman secara seimbang dan terintegrasi. Ada beberapa nilai guna yang dapat diperoleh dengan melaksanakan model internalisasi dalam pembelajaran antara lain: a). membangun integritas;

b). membangun pro-fesionalisme; c). menumbuhkan karakter inovatif; d). mengembangkan prinsip kerjasama (*team work*).

Proses pembelajaran yang terintegrasi akan optimum kalau ada usaha untuk mendekatkan mahasiswa ke realitas-realitas problematik yang ada di masyarakat, sesuai dengan topik atau tema yang dipelajari. Proses pembelajaran akan berdampak baik pada mahasiswa kalau mereka terlibat aktif dalam; menentukan arah dan target belajar; membangun pemahaman, kecakapan dan karakter; serta mengenali kekuatan dan hal-hal yang harus ditingkatkan. Proses pembelajaran mengakui perbedaan dalam memahami konsep dan mendorong mahasiswa menemukan cara untuk mengembangkan gagasan baru baik secara kolaborasi maupun individu. Hasil belajar akan optimal kalau proses pembelajaran mendukung mahasiswa percaya diri untuk melakukan tindakan-tindakan belajar yang didasarkan pada rasa ingin tahu dan ekspektasi yang tinggi.

Internalisasi nilai entrepreneur membutuhkan keleluasaan proses yang terus simultan. Hal ini tampaknya cocok dengan teori *pendekatan proses* yang tidak hanya menekankan kepada faktor apa yang membuat individu bertindak dengan cara tertentu, tetapi juga bagaimana individu termotivasi untuk berbuat. (Djono, 2016)

Peran Lembaga Pendidikan Dan Dosen

Kegiatan pendidikan *entrepreneurship* dapat berjalan ideal maka lembaga pendidikan memainkan peran penting, yaitu (i) internalisasi nilai-nilai kewirausahaan, (ii) peningkatan ketrampilan (*transfer knowledge*) dalam aspek pemasaran, finansial, dan teknologi; dan (iii) dukungan berwirausaha (*business setup*). (Vallini and Simoni, 2007)

Integrasi nilai-nilai *entrepreneurship* pada pembelajaran di kelas maupun diluar kelas adalah penginternalisasian nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam setiap matakuliah

dengan hasil diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, terbentuknya karakter *entrepreneur* dan pembiasaan nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam tingkah laku mahasiswa sehari-hari.

Keberhasilan studi mahasiswa ditentukan oleh dua ukuran, yakni (i) jumlah waktu dan upaya mahasiswa terlibat dalam proses pembelajaran dan (ii) kemampuan perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan *entrepreneurship*, nampaknya partisipasi mahasiswa dan kemampuan perguruan tinggi perlu disinergikan, agar menyediakan layanan sebaik-baiknya agar melahirkan *student entrepreneur*. Dengan demikian, melalui pendidikan dapat direncanakan kebutuhan jumlah maupun kualitas entrepreneur yang dihasilkan.

1. Mendisain Nilai *entrepreneurship* ke dalam Kurikulum pada setiap matakuliah.

Kurikulum yang terintegrasi disusun oleh perguruan tinggi guna menjawab masalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui kewirausahaan. Pendidikan berbasis kewirausahaan adalah proses pembelajaran penanaman tata nilai kewirausahaan melalui pembiasaan sikap dan perilaku.

Pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* pada setiap matakuliah pada seluruh matakuliah yang terdapat dalam kurikulum program studi dimaksudkan untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Pada kurikulum nilai-nilai *entrepreneurship* yang muncul perlu diinternalisasikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik matakuliah yang bersangkutan. Lembaga (program studi) menyusun silabus yang terintegrasi nilai-nilai *entrepreneurship*.

2. Mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneur* ke dalam proses pembelajaran setiap mata kuliah.

Pembelajaran adalah proses fasilitasi yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswanya agar bisa belajar dengan mudah sekaligus setiap potensi yang dimiliki bisa berkembang dengan baik. Kelas sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses pembelajaran tentu perlu dikelola dengan baik pula sehingga keberadaannya menjadi faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu tercapainya kompetensi dan terinternalisasikannya nilai-nilai *entrepreneurship* pada diri mahasiswa.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mahasiswa mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneurship* dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneurship* ke dalam pembelajaran di seluruh mata kuliah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

3. Mengintegrasikan nilai-nilai *entrepreneur* kedalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Kegiatan ekstra kurikuler mahasiswa yang sistematis pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai *entrepreneur*. Pembinaan mahasiswa dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya mampu memberikan membentuk jiwa dan keterampilan untuk berwirausaha, dalam penger-

tian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha *corporate* (atau *intrapreneur*). Banyak tokoh politik, komisaris perusahaan besar dulunya juga merupakan para aktivis mahasiswa.

Misalnya Mahasiswa pecinta alam menjadi wirausaha jasa *outbound*. Mahasiswa yang aktif dalam unit Musik yang juga sukses menjadi wirausaha dalam industri musik, misalnya usaha rekaman, Agen Penyanyi. Mahasiswa teknik informatika menjadi wirausaha *software house*. Mahasiswa dalam forum kajian agama menjadi pendakwah. Program Mahasiswa Wirausaha atau PMW (Student Entrepreneur Program) untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis melalui fasilitasi *start-up bussines*.

Sedangkan dosen mempunyai peran yang lebih sentral dalam melakukan internalisasi nilai-nilai *interpreneur*, yaitu menjadi motivator, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sebagai *entrepreneur*, dalam proses pembelajaran seorang dosen melakukan : (1) pembelajaran yang membentuk manusia secara holistik; (2) pembelajaran yang membangkitkan kelima panca indera mahasiswa; (3) pembelajaran yang *experiential learning*; (4) pembelajaran yang *real life*; (5) pembelajaran berbasis *life skill* membentuk karakter *entrepreneur*; (Yohnson, 2003).

Khusus dosen kewirausahaan, kualifikasi yang seharusnya dimiliki seperti orang-orang yang inspiratif dan motivasional, serta mampu menyampaikan materi dengan baik dan menarik. Jika perlu, dosen tersebut juga memiliki usaha sehingga bisa berbagi cerita kepada mahasiswanya. Sehingga proses pembelajarannya pun tidak mengalami kekeringan nilai-nilai *entrepreneur* yang sesungguhnya perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran sedemikian itu.

PENUTUP

Perilaku kewirausahaan seorang mahasiswa merupakan tindakan-tindakan yang dapat diamati dan diukur yang dilakukan dengan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan pemecahan permasalahan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang berasal dari diri sendiri. Perilaku berwirausaha dapat dipandang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi. Mahasiswa yang menunjukkan perilaku wirausaha (entrepreneurship behavior) apabila di dalam dirinya sudah memiliki jiwa entrepreneur. Nilai-nilai *entrepreneurship* itu antara lain mampu melihat peluang dan kesempatan, kreatif, dan inovatif, keberanian mengambil risiko, bekerja keras, ulet, serta jujur dan bermartabat. Agar jiwa wirausaha sudah memiliki nilai-nilai *entrepreneurship* diperlukan proses pendidikan dengan cara internalisasi. Internalisasi merupakan sebuah cara membangun dan mengembangkan dimensi-dimensi kejiwaan. Proses internalisasi dapat dilakukan dengan proses pembelajaran yang terintegrasi, yaitu pengintegrasian nilai-nilai *entrepreneurship* pada setiap matakuliah pada seluruh matakuliah yang terdapat dalam kurikulum program studi serta kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Lembaga perguruan tinggi menyediakan layanan sumberdaya, kurikulum, fasilitas dan program aktivitas yang menarik partisipasi mahasiswa untuk meningkatkan aktualisasi, kepuasan dan keterampilan. Dosen mempunyai peran yang lebih sentral dalam melakukan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship*, yaitu menjadi motivator, menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku sebagai entrepreneur. Kualifikasi yang harus dimiliki adalah dosen yang inspiratif dan motivasional, serta mampu menyampaikan materi dengan baik dan menarik serta mempunyai usaha.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2008. *Keentrepreneuran Untuk Mahasiswa Dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Dananjaja, Andreas A, 1986, *Sistem Nilai Mana-jer Indonesia*. PT Pustaka Binaman, Presindo, Jakarta
- Djono, 2016. (online). <https://www.lyceum.id/internalisasi-nilai-pembelajaran/> chece diunduh 26 September 2016
- Hisrich, R.D. dkk., 2005. *Entrepreneurship. sixth edition*. New York: McGraw-Hill <http://mlgcoffee.com> diunduh 13 Maret 2014
- Hofstede. G. H. 1980. *Culture's Consequences: Internasional Difference in Work Related Values*. Soge Publications, London
- Kao J. J. 1993. *Entrepreneurship Creativity and Organization: Tax, Cases and Reading*. New York: McGraw Hill.
- Mutis, Thoby, 2005, *Kewirausahaan yang berproses*. Jakarta: Grasindo
- Robbins, Stephen, P. 2008. *Perilaku Organisasi: konsep, Kontroversi, aplikasi*. Terjemahan Hadyana Pujaatmaka. PT Prenhallindo, Jakarta.
- Sabri. 2013. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Modal Manusia Dalam Membangun Perekonomian*. Jurnal Ekonomika. Vol.IV, No.7, hal 26-32.
- Tim Pusat Kurikulum Pengembangan Pendidikan *Entrepreneurship*, 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI.
- Wahyono, Budi. 2012. (online). <http://www.pendidikanekonomi.com/kurikulum-pendidikan-kewirausahaan-dan-pengembangannya>. Diunduh Tanggal 18 September 2016.
- Wijaya, Tony, (2008). Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, September, 10 (2), 93 . 104
- Yohnson, 2003. Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi *Young Entrepreneurs*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 5 (2), September, 97-111. Tahun 2003.
- Zimmerer, TW and Scarborough, NM. (2008). *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*, 5th Edition. New Jersey: Saddle River